

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

1. Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pembinaan nilai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh internal maupun eksternal. Pengaruh internal dari dalam diri manusia itu sendiri dan pengaruh eksternal dari lingkungan sekitarnya. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), dan arus informasi sekarang ini, dapat mempengaruhi kehidupan manusia baik pengaruh positif maupun negatif. Pendidikanlah yang dapat menangkal pengaruh-pengaruh tersebut. Namun, sekarang ini tampak ada gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab (*civil society*).

Namun sayangnya di Era reformasi sekarang ini seolah-olah mereka bebas berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya. Pelanggaran etika seperti, perkelahian massal, penjarahan, pemerkosaan, pembajakan kendaraan umum, penghujatan, perusakan tempat ibadah, lembaga pendidikan, kantor-kantor pemerintahan dan sebagainya, masih terjadi.

Seolah masyarakat Indonesia saat ini mengalami proses pendangkalan nilai. Nilai-nilai itu kini bergeser dari kedudukan dan fungsinya hingga digantikan

Dedi Dasmon, 2014

Kecenderungan Perilaku Berbudhi Pekerti Luhur Atlet Pencak Silat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh keserakahan, ketamakan, kekuasaan, kekayaan dan kehormatan. Dengan pergeseran fungsi dan kedudukan nilai itu, kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dirasakan semakin hambar dan keras, rawan terhadap kekerasan, kecemasan, bentrok fisik (kerusuhan) dan merasa tidak aman. Dekadensi moral juga tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat yang tidak dapat menghargai orang lain, hidup dan perikehidupan bangsa dengan manusia sebagai indikator harkat dan martabatnya.

Pencak silat sebagai beladiri tradisional masyarakat Indonesia di yakini mengajarkan nilai-nilai moral. Namun pembelajaran Pencak Silat yang hanya fokus pada aspek olahraga tanpa dilandasi oleh pemahaman berfalsafah yang kuat akan menumbuhkan citra negatif pada pencak silat itu sendiri. Kekhawatiran bahwa olahraga pencak silat akan tergerus ketika pencak silat diidentikkan hanya sebagai olahraga, sehingga pencak silat merupakan seni agresif, tanpa estetika dan falsafah yang diolah.

Sebagai bukti bahwa Pencak silat mengalami pedangkalan nilai terlihat pada peristiwa di media sosial beberapa waktu yang lalu. Pelanggaran dan ketidakadilan dalam kompetisi Pencak Silat mengurangi "karakter keluhuran" pencak silat dalam prakteknya. Mungkin kasus yang paling kontroversial baru-baru ini adalah final Sea Games 26 (2011) di Kelas Pertandingan kategori A Pria (berat 45-50 kg) antara Choopeng Anothai dari Thailand dan Dian Kristanto dari Indonesia, Dian yang cedera lutut kanan terlihat menghindari pertarungan, dan berlari keliling gelanggang menghindari lawan. Bahkan Dian juga terlihat sempat berlindung di belakang wasit saat akan diserang. Tak hanya itu, Dian juga

tertangkap kamera melakukan tindakan seperti menggigit lawan saat terdesak. Di ambil dari vivanews.com (2011).

Kasus ini seolah menjadi bukti bahwa atlet Pencak Silat sering mengabaikan dimensi mental, spiritual, serta tidak lagi mematuhi nilai-nilai budaya dan budi pekerti luhur yang menjadi falsafah pencak silat dari dulunya. Untuk itu perlu dihidupkan kembali program khusus dalam pencak silat tentang pendidikan karakter untuk tercapainya falsafah budi pekerti luhur yang menjadi falsafah dalam pencak silat itu sendiri.

2. Falsafah Budi Pekerti Luhur dan Falsafah Pencak Silat

Pencak silat merupakan cabang beladiri tradisional yang ada di Indonesia, lahir dan berkembang sebagai budaya lokal. Dalam pengertian yang lebih umum Pencak silat adalah merupakan suatu pendidikan jasmani, rohani, kesenian, dan warisan budaya bangsa, serta mempunyai nilai untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi kecerdasan, keterampilan, memperkokoh kepribadian dan mempertebal rasa percaya diri.

Pencak silat sebagai seni beladiri dan bagian dari budaya Indonesia yang bernilai luhur, terkandung dalam jati dirinya yang meliputi 3 hal pokok sebagai satu kesatuan, yaitu: a) Budaya Indonesia sebagai asal dan coraknya, 2) Falsafah budi pekerti luhur sebagai jiwa dan sumber motivasi penggunaannya 3) Pembinaan mental spiritual / budi pekerti, bela diri, seni dan olah raga sebagai aspek integral dari substansinya. Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Pencak silat merupakan hasil budi daya manusia yang turun temurun, yang

bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama, Pencak silat diajarkan kepada masyarakat, dalam aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, sehingga pencak silat dibentuk oleh situasi dan kondisi tersebut.

Kini Pencak Silat dikenal sebagai olahraga dengan berbagai aspek-aspeknya. Pencak silat sejalan dengan Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 tentang sistem Keolahragaan Nasional disebutkan:

“Keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menambah nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.”

Menyimak tujuan keolahragaan dalam undang-undang tersebut, maka pencak silat adalah media yang tepat untuk mewujudkan tujuan keolahragaan tersebut, dalam pencak silat diajarkan bagaimana cara untuk menjaga kestabilan antara raga dan batin. Di Indonesia, pencak silat merupakan hasil krida budi leluhur bangsa Indonesia dan telah dikembangkan secara turun temurun. Krida budi adalah suatu karya pengolahan akal, kehendak dan rasa secara terpadu. Karya ini dilakukan bagi kepentingan hidup bermasyarakat yang baik dan bermanfaat serta untuk meningkatkan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karya ini juga dilandasi kesadaran bahwa menurut kodratnya manusia adalah makhluk pribadi dan makhluk sosial ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Suatu hasil krida budi yang dimaksudkan untuk kebaikan dan kemanfaatan hidup serta peningkatan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa pada hakekatnya adalah materi pendidikan. Dengan demikian pencak silat, pada hakekatnya adalah materi

pendidikan untuk mewujudkan kehidupan pribadi dan sosial yang baik dan bermanfaat serta untuk meningkatkan kehidupan bersama.

Olahraga pencak silat Pencak Silat sebagai sistem beladiri, yang berasal dari budaya masyarakat-masyarakat lokal dan etnis Nusantara, juga mempunyai basis falsafah atau ajaran moral yang dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh masyarakat-masyarakat yang bersangkutan. Falsafah atau ajaran moral ini sebagai dimensi kejiwaan yang merupakan satu kesatuan dan satu paket dengan dimensi jasmaniah. Pengajaran dan pelatihan teknik-teknik pencak silat dan kiat-kiatnya harus dilakukan bersama-sama dan sejajar dengan pendidikan falsafah atau ajaran moral yang merupakan jiwa, pengendali dan sumber motivasi penggunaan pencak silat itu sendiri. Tanpa adanya pengendali, Pencak Silat dapat digunakan secara tidak bertanggung jawab, sehingga akan membahayakan manusia dan masyarakat itu sendiri.

Pencak silat pada dasarnya merupakan perpaduan kerohanian, akal, kehendak, kesadaran pada kodratnya sebagai makhluk pribadi dan sosial ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi empat aspek yaitu: akhlak/rohani, bela diri, seni dan olahraga, sesuai dengan aspek-aspek tersebut, fungsi Pencak silat adalah seni membela diri, pendidikan, akhlak/rohani dan olahraga.

Pada tahun 1900-an, pencak silat dipertandingkan secara tradisional sebagai bagian dari acara seremonial dan sebagai hiburan di pasar malam atau pesta rakyat. Pertandingan seperti itu dianggap sebagai bentuk pameran yang bertentangan dengan karakter kependidikan. Oleh karenanya, inisiatif perguruan modern dan progresif seperti Setia Hati, Phasadja Mataram, Persatuan Hati,

mencoba untuk mengelola bentuk pertandingan yang lebih modern dengan menggunakan peraturan kompetisi sebagai upaya melestarikan pencak silat. Maryono, (1998, hlm. 127).

Falsafah Pencak Silat dinamakan falsafah budi pekerti luhur. Hal ini disebabkan karena falsafah ini mengandung ajaran budi pekerti luhur. Falsafah budi pekerti luhur berpandangan bahwa masyarakat "tata-tentrem karta-raharja" (masyarakat yang aman-menentramkan dan sejahtera-membahagiakan) dapat terwujud secara maksimal apabila semua warganya berbudi pekerti luhur. Karena itu, kebijaksanaan hidup yang harus menjadi pegangan manusia adalah membentuk budi pekerti luhur dalam dirinya.

Budi adalah dimensi kejiwaan dinamis manusia yang berunsur cipta, rasa dan karsa. Ketiganya merupakan bentuk dinamis dari akal, rasa dan kehendak. Pekerti adalah budi yang terlihat dalam bentuk watak. Semuanya itu harus bersifat luhur, yakni ideal atau terpuji. Yang ingin dicapai dalam pembentukan budi pekerti luhur ini adalah kemampuan mengendalikan diri, terutama di dalam menggunakan "jurus".

Menurut Notosoejitno (1997, hlm. 62) "Jurus" hanya dapat digunakan untuk menegakkan kebenaran, kejujuran dan keadilan dalam rangka menjunjung tinggi nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama dan moral masyarakat maupun dalam rangka mewujudkan masyarakat "tata-tentrem karta-raharja."

Dalam kaitan itu falsafah budi pekerti luhur dapat disebut juga sebagai Falsafah pengendalian diri. Notosoejitno (1997, hlm. 43) menjelaskan bahwa budi pekertinya yang luhur atau kemampuan pengendalian dirinya yang

tinggi, manusia akan dapat memenuhi kewajiban luhurnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk alam semesta, yakni taqwa kepada Tuhannya, meningkatkan kualitas dirinya, menempatkan kepentingan masyarakat di atas kepentingan sendiri dan mencintai alam lingkungan hidupnya. Manusia yang demikian dapat disebut sebagai manusia yang taqwa, tanggap, tangguh, tanggon dan trengginas. Manusia yang dapat memenuhi kewajiban luhurnya adalah manusia yang bermartabat tinggi.

3. Nilai-Nilai Esensial Olahraga Dalam Pembentukan Karakter

Bangsa Indonesia menghadapi tantangan cukup berat, terutama dalam menghadapi era persaingan di segala bidang yang ketat. Untuk menghadapi tantangan tersebut, bangsa Indonesia perlu mempersiapkan masyarakat yang sehat, bugar, berprestasi, produktif, beretos kerja tinggi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemuliaan. Hal itu dapat diperoleh dengan melakukan kegiatan olahraga. Olahraga merupakan wahana yang efektif dan strategis dalam menciptakan masyarakat yang sportif dan madani.

Partisipasi yang tinggi dalam olahraga disebabkan karena olahraga dapat memberikan peningkatan kesempatan yang ideal untuk menyalurkan tenaga yang baik dalam lingkungan persaudaraan dan persahabatan. Persatuan yang sehat dan suasana yang akrab dan gembira, menuju kehidupan serasi, selaras, dan seimbang untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sejati (Engkos Kosasih, 1983, hlm. 1).

Diantara cabang olahraga yang ada dan cukup banyak dilakukan oleh masyarakat adalah olahraga beladiri pencak silat. Pencak silat adalah olahraga hasil budaya manusia Indonesia, untuk membela, mempertahankan eksistensi dan

integritas terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya, untuk mencapai keselarasan hidup, guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut mengandung makna, bahwa pencak silat mengajarkan pengenalan diri sebagai insan atau makhluk hidup, yang percaya atas adanya kekuasaan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Pencak silat di dalam intensitasnya terdiri dari olahraga rekreasi, olahraga prestasi dan olahraga masal.

Pencak Silat sebagai seni, harus menuruti ketentuan-ketentuan, keselarasan, keseimbangan dan keserasian, antara wirama, wirasa dan wiraga. Sementara sebagai olahraga masal yang bersifat penyegaran jasmani, telah menghasilkan program Senam Pagi Indonesia, yang hingga saat ini masih sering dilakukan oleh masyarakat, khususnya di setiap jenjang lingkungan pendidikan. Endang Sumardi, (2008).

Filosofi "ilmu padi" dalam dunia pencak silat perlu sekali, yaitu semakin tinggi ilmu yang dimiliki oleh pesilat maka akan semakin merunduk. Hal ini bisa di lihat dengan: selalu mengembangkan rasa mulad sariro hangroso wani, ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso dan tut wuri handayani, yang berarti bahwa pesilat selalu berani berintropeksi atas dirinya, dan selalu memberi suri tauladan saat memimpin, selalu memberi semangat saat berada ditengah dan memberikan dorongan.

Olahraga pencak silat selalu syarat dengan makna filosofis. Dalam filsafat ilmu tidak dapat dipungkiri bahwa berfilsafat merupakan manifestasi kegiatan intelektual yang telah meletakkan dasar-dasar paradigmatic bagi tradisi dalam

kehidupan masyarakat ilmiah Wibisono, K. (2001, hlm. 3). Lebih jauh Eldon S (1983, hlm. 45) menyatakan bahwa adanya nilai-nilai positif dalam olahraga, karena dalam olahraga merupakan mikro kosmos yang menentukan pokok-pokok dan mencerminkan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai yang terungkap dalam olahraga, selanjutnya akan menggambarkan fungsi olahraga dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial itu pada akhirnya akan kembali dan yang menikmati adalah masyarakat pelakunya sendiri.

Dalam perspektif pendidikan, saat ini Kemendikbud sedang menggiatkan pentingnya pendidikan karakter. Olahraga pencak silat sesuai dengan dasar filosofinya berdayaguna dan multiguna untuk menumbuh kembangkan karakter yang mulia. Untuk itulah penelitian ini akan mengungkap perilaku berbudi pekerti luhur pesilat peserta kejuaraan nasional pencak silat katagori dewasa tahun 2014.

B. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah

Saat ini, banyak perguruan pencak silat yang lebih memfokuskan untuk melatih jurus-jurus untuk digunakan dalam kompetisi. Kekhawatiran muncul ketika olahraga pencak silat identik sebagai olahraga semata, sehingga pencak silat merupakan seni agresif, tanpa estetika dan falsafah. Pelanggaran dan ketidakadilan dalam kompetisi Pencak Silat mengurangi "karakter keluhuran" pencak silat dalam prakteknya.

Olahraga pencak silat sebagai bagian dari program pendidikan jasmani dan olahraga adalah salah satu wahana yang bisa menumbuh kembangkan nilai-nilai pendidikan karakter karena bersumber dari budaya asli Indonesia. Nilai-nilai luhur pencak silat meliputi 3 hal pokok sebagai satu kesatuan, yaitu budaya Indonesia

sebagai coraknya, falsafah budi pekerti sebagai sumber motivasinya, pembinaan mental spiritual, beladiri, seni, dan olahraga sebagai aspek integral Mulyana. (2013, hlm. 95).

Sesungguhnya pencak silat bukan semata aktivitas fisik untuk mengolah kekuatan dan keterampilan tubuh. Namun, pencak silat sebagai produk budaya bangsa, sejak lama telah diyakini mengandung unsur-unsur pendidikan termasuk pendidikan karakter peserta didik. Lewat pencak silat, diharapkan dapat mempertegas citra bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya dan bermartabat.

Namun kenyataannya para pesilat sering mengabaikan dimensi mental, spiritual, serta tidak lagi mematuhi nilai-nilai budaya dan budi pekerti luhur. Kemenangan dalam kompetisi seolah-olah menjadi tujuan utamanya, sehingga sering melanggar peraturan pertandingan. Kecenderungan perilaku yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantara adalah faktor kategori pertandingan, faktor dari jenis kelamin atlet pencak silat dan faktor-faktor lainnya. .

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini melihat gambaran kecenderungan perilaku berbudi pekerti luhur atlet pencak silat kejuaras pencak silat dewasa tahun 2014. Untuk itu peneliti tertarik untuk melihat Kecenderungan perilaku berbudi pekerti luhur Atlet Pencak Silat Peserta Kejuaran Nasional Kategori Dewasa Tahun 2014.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan latar belakang peneliti maka dirumuskan pertanyaan peneliti sebagai berikut : Apakah terdapat perbedaan perilaku berbudi

pekerti luhur atlet pencak silat antara pesilat kategori tanding dengan pesilat kategori Tunggal, Ganda, dan Regu pada peserta kejurnas pencak silat dewasa tahun 2014?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah secara umum adalah : Melihat secara objektif perbedaan perilaku berbudi pekerti luhur atlet pencak silat berdasarkan kategori yang dipertandingkan yaitu atlet pencak silat kategori tanding dengan atlet pencak silat kategori TGR (Tunggal, Ganda, Beregu).

E. Manfaat Penelitian

Dari perspektif teori, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan Sport Pedagogy yang berkenaan dengan pengetahuan nilai-nilai berbudi pekerti luhur dalam penerapan pada cabang olahraga pencak silat, manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kecurangan dan ketidakadilan dalam penerapan peraturan pertandingan dan menjaga hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai etika baik selama di dalam pertandingan dan di luar pertandingan. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi wasit dan juri, pelatih dan sasaran yang paling utama adalah pelatih dan atlet itu tersebut. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar pijakan bagi penelitian berikutnya yang berkenaan dengan kontribusi pencak silat terhadap aspek-aspek nilai berbudi pekerti luhur. Dengan demikian program latihan dan pembinaan pencak silat dapat dipahami dan dihayati baik oleh Atlet, Pelatih dan aparaturnya pertandingan itu tersebut.

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi penulisan dalam tesis ini berdasarkan panduan penulisan karya ilmiah UPI tahun 2013. Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Bab II berisikan kajian pustaka, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Bab III berisikan tentang metode penelitian, sementara bab IV dan V berisikan tentang hasil penelitian dan kesimpulan.